



Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dan Kearifan Lokal yang terdapat pada Film Imam Tanpa Makmum

Elvi Susana Dalimunthe¹ Raudhatul Amaliyah² Sri Emelda Mangunsong³ Alan Kibar Manik⁴ Safinatul Hasanah Harahap⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan

Elvisusanadlmt2@gmail.com¹, raudhatulamaliyah@icloud.com²,
msriemelda@gmail.com³, alankibarmanik2002@gmail.com⁴, finahrp@gmail.com⁵

Abstract

The film "Imam Without Makmum" is the work of the nation's children in which it not only tells a story visually but there is an application of the use of Indonesian which can be implemented by the Indonesian people themselves by applying some local wisdom in the film. This analysis is intended to discover, research and assess the use and application of Indonesian Language and Local Wisdom in this film by the State of Indonesia. The analytical method used in this research uses a descriptive-qualitative method, where in this article the focus is on finding the use of Indonesian and local wisdom found in the film Imam Without Makmum. This is important so that films are not only a means of entertainment but can provide indirect knowledge regarding the use of Indonesian and local Riau Malay wisdom.

Kata Kunci:Keywords: *Indonesian, Imam Without Makmum, Local Wisdom.*

Abstrak

Film "Imam Tanpa Makmum" merupakan hasil karya anak bangsa yang dimana didalamnya tidak hanya menceritakan dengan visual sebuah kisah namun terdapat penerapan penggunaan Bahasa Indonesia yang bisa mengimplementasikan orang-orang Indonesia itu sendiri dengan penerapan beberapa kearifan lokal didalam film tersebut. Analisis ini dimaksudkan untuk menemukan, meneliti, dan menilai penggunaan dan penerapan Bahasa Indonesia dan Kearifan Lokal dalam film karya Negara Indonesia ini. Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dimana dalam artikel ini berfokus dalam menemukan penggunaan Bahasa Indonesia dan kearifan lokal yang terdapat pada Film Imam Tanpa Makmum. Hal ini penting agar film tidak hanya menjadi sarana hiburan sermata namun bisa memberikan pengetahuan secara tidak langsung mengenai penggunaan Bahasa Indonesia dan kearifan lokal melayu Riau.

Kunci: Bahasa Indonesia, Imam Tanpa Makmum, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya. Dalam melakukan aktifitasnya, manusia tidak terlepas dari menggunakan bahasa. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 36. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang tersirat dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1928 pada salah satu isinya menyatakan bahwa akan menjunjung tinggi bahasa peratuan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang memenuhi faktor-faktor komunikasi. Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki, meskipun setiap orang memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda-beda. Orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal, setiap tujuan komunikasinya akan dapat dengan mudah tercapai. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang santun dan bermartabat. Bahasa yang mengedepankan rasa cinta tanah air karena dia mempersatukan bangsa yang penuh perbedaan.

Bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dengan penanaman kearifan lokal bagi masyarakat atau pembaca. Berbicara masalah kearifan lokal perlu melihat sejarah atau dinamika kehidupan bangsa Indonesia. Pada dasarnya, persoalan karakter menjadi perhatian serius pada setiap masa, setiap generasi, bahkan setiap periode yang menyertai perjalanan bangsa. Hal itupun diakui oleh semua bangsa di seluruh dunia. Bagi bangsa Indonesia (dapat dispesifikkan menjadi masyarakat suku bangsa), persoalan kearifan lokal telah disadari sejak awal kemerdekaan hingga masa kini. Persoalan kearifan lokal telah mengikuti dinamika perjalanan bangsa Indonesia.

Film merupakan salah satu bahasa yang dapat digunakan sebagai media ekspresi kreatifitas serta media menyampaikan sebuah pesan. Sebagai sebuah seni, film mencakup banyak bidang ilmu seni yang terkandung didalamnya, beberapa bidang seni yang tercakup di dalamnya seperti seni peran, seni rupa, seni musik, seni sastra. Menilik kembali film adalah karya seni yang banyak mewadahi ekspresi dari bidang seni yang lainnya, maka film memiliki kemampuan menjadi bahasa kreatifitas yang universal. Kearifan lokal yang terdapat di negeri ini juga merupakan potensi besar untuk dijadikan inspirasi dalam penciptaan film. Tentunya jika digabungkan antara film dengan menggunakan muatan kearifan lokal pada seni dan budaya, maka akan dapat menjadi sebuah alternatif menuju film Indonesia yang bercirikan kearifan lokal sebuah wilayah di Nusantara ini. Dengan kata lain gabungan antara seni, budaya dan film lebih jauh dapat menjadi strategi kebudayaan diwilayah global.

Berdasarkan uraian diatas, maka artikel ini akan bertujuan untuk menyimak dan memperhatikan kearifan lokal dan penggunaan Bahasa khususnya Bahasa Indonesia. Dan untuk itu diperlukan berbagai rangkaian metode analisis untuk bisa melihat, memperhatikan, dan menemukan kearifan lokal apa yang digunakan dan penggunaan Bahasa Indonesia dalam Film "Imam Tanpa Makmum" yang di rilis tahun 2023 dengan mengusung tema kebudayaan melayu Riau.

Menurut Zulkarnain, dkk (2008:72) dalam Chairul (2019) kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat.

Interaksi antara budaya pendatang dan masyarakat lokal, pada hakikatnya definisi budaya berdasarkan konteks wilayah atau demokrafis pada prinsipnya tetap masih relevan walaupun tidak sekuat definisi pada konteks suku bangsa. Hal ini sesuai yang dikatakan Abdullah (2006:84) dalam Yunus (2012:39) bahwa: Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya secara tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain. Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat di suatu tempat, maka secara alami akan menempatkan pendatang pada posisi yang relatif lemah.

Merujuk pada beberapa pandangan sejumlah pakar budaya di atas, maka dapat disimpulkan kearifana lokal dalam definisinya didasari oleh dua faktor utama yakni faktor suku bangsa yang menganutnya dan kedua adalah faktor demokrafis atau wilayah administratif.

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Menurut Setiadi (2009: 41), hal terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku regular (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan.

Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, di samping aneka budaya lainnya (Isjoni, 2007: 41). Menurut Isjoni (2007: 30), adat Melayu merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan cara hidup Melayu di alam Melayu. Orang Melayu di mana juga berada akan menyebut fenomena budaya mereka sebagai "ini adat kaum" masyarakat Melayu

mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, adat berkampung, adat memerintah, adat berlakibini, adat bercakap, dan sebagainya. Adat adalah fenomena keserumpunan yang mendasari kebudayaan Melayu. Dahulu Melayu merupakan kerajaan-kerajaan yang berada dikawasan Nusantara. Seorang raja harus memegang teguh adat Melayu dalam menjalankan kekuasaannya terhadap rakyatnya.

Adat sangat dijunjung dalam kebudayaan Melayu di mana masyarakat Melayu sangat menjunjung adatnya untuk kehidupan dalam dunianya. Selain adat, bahasa juga menjadi kebudayaan yang melekat pada budaya Melayu. Hasil budaya bangsa Melayu yang terpenting adalah bahasa (Isjoni, 2007: 94). Bahasa Melayu hidup dilidah petah orang Melayu dalam hampir 40 dialek/logat. Diantaranya dialek Melayu Johor-Riau, yang menjadi cikal bakal bahasa Melayu. Bahasa Melayu digunakan secara cukup luas sebagai *lingua franca*.

Kebudayaan yang melekat pada diri orang Melayu adalah budaya Melayu Islam. Ajaran Islam yang datang dengan membawa kehalusan karena Islam dalam berdakwah tidak pernah dengan kekerasan, islam mengajarkan kelembutan untuk umatnya. Sebelum Islam masuk kebudayaan orang melayu adalah kebudayaan tempatan dan Hindu.

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sedangkan menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Menurut Effendi (1986 ; 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai tekhnologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Dari pengertian tentang film tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum.

METODE PENELITIAN

Menurut sugiyono dalam (Oktaviani, D. R., & Setiawan, I. 2020: 411) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositiveme, digunakan

untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument Kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, Teknik pengumpulan dengan tringanggulasi (gabungan), analisis data bersifat Induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada Generalisasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif . Sifat data kualitatif adalah deskriptif, bentuk sebenarnya adalah gambaran objek penelitian. Deskriptif merupakan metode yang secara alami mendeskripsikan data dan menciptakan kaidah kebahasaan secara linguistik. Dikatakan kualitatif karena informasi yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau uraian. Tujuan dari metode ini adalah untuk menciptakan gambaran yang sistematis dan tepat mengenai informasi yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta yang ada. Oktiani (2023:73)

Penelitian bahasa memerlukan pengumpulan data berupa kata-kata, bukan angka, untuk mengidentifikasi gejala bahasa yang sesuai dengan realitas. Oleh karena itu penelitian bahasa ini harus menemukan gejala yang sesuai dengan kenyataan. Deskripsi yang akurat dan bermakna diperlukan, tanpa membuat rumusan yang berbeda dari temuan yang ada.

William Labov, dalam karyanya *The Social Stratification of English in New York City* yang diterbitkan pada tahun 1966, adalah pelopor sociolinguistik yang mempelajari variasi bahasa dalam masyarakat. Labov menunjukkan bagaimana faktor sosial seperti kelas sosial, usia, gender, dan etnisitas mempengaruhi cara orang berbicara.

Pada penelitian ini yang menjadi objek kajian penulis adalah menganalisis kearifan lokal dan penggunaan bahasa Indonesia pada Film Imam tanpa Makmum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan sumber dan mengkonstruksikan dari berbagai sumber conothnya buku, jurnal dan riset-riset yang pernah di lakukan. Disertai dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: (1) pemilihan topik. (2) eksplorasi informasi, (3) menentukan fokus penelitian, (4) pengumpulan sumber data, (5) persiapan penyajian data, dan (6) penyusunan laporan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Bahasa Indonesia pada Fiml Imam Tanpa Makmum

Setelah menonton film Imam Tanpa Makmum Bahasa yang digunakan dalam film ini adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar walaupun terdapat penggunaan Bahasa daerah

lain seperti Bahasa Melayu Riau, Batak, dan Jawa, namun secara keseluruhan sebagian besar film ini menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi utama dari identitas budaya suatu bangsa. Bahasa tidak hanya berguna untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung nilai budaya dan tradisi yang memperkuat jati diri suatu kelompok. Dalam skala yang lebih luas, bahasa Indonesia menjadi sebuah identitas kebangsaan karena digunakan sebagai alat identitas dan sekaligus pemersatu bangsa (Santoso, 2006) dalam Jinanto (2024:340). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam film mampu mencerminkan identitas budaya Indonesia dari sebuah produk budaya yang merepresentasikan masyarakatnya. Untuk pemahaman yang mendalam mengenai peran bahasa dalam bentuk identitas budaya akan menjadi landasan penting ketika menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks film.

Jadi dari itu penggunaan bahasa Indonesia dalam film dapat menjadi fondasi utama dalam mengenalkan kebudayaan dan juga ciri khas dari Indonesia itu sendiri.

Bahasa daerah yang digunakan dalam film Imam Tanpa Makmum:

Bahasa Jawa

“Piye toh, bukannya nanyain kabar ku malah nanyain piscok ”

Terjemahan: “Bagaimananya, bukan nanyain kabar aku malah nanyain pisang coklat “

Bahasa Melayu

“Orang tua mereka ndak ada yang sekolah”

Terjemahan: “Orang tua mereka tidak ada yang sekolah“

“Para koruptor yang mamak tengok kat Tv tu semua orangnya sarjana“

Terjemahan: “Para koruptor yang mamak lihat di Tv itu semua orangnya sarjana “

“itu acara malam berinai anak tante Mariam, nanti mamak gak datang nanti dibilang sombong“

Terjemahan: “ Itu ada acara malam berinai anak tante Mariam, nanti mamak tidak datang dibilang sombong “

Logat Batak:

“Mulai sekarang kenangan kau dan Zaenab sudah wafat, Inalillahi “ dalam film ini logat batak digunakan oleh Imam.

Dalam film "Imam Tanpa Makmum", kebahasaan menjadi elemen yang sangat penting dalam membangun narasi dan atmosfer cerita. Bahasa Indonesia digunakan secara khas dengan

nuansa kebudayaan yang kuat, menciptakan sebuah lingkungan yang autentik dan mendalam bagi penonton

Selanjutnya, dalam film ini, terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang bervariasi sesuai dengan latar belakang karakter-karakternya. Misalnya, karakter yang berasal dari latar belakang etnis atau daerah yang berbeda mungkin memiliki aksen atau kosakata yang sedikit berbeda dalam berkomunikasi. Hal ini menambah kedalaman pada karakter-karakter tersebut dan menunjukkan keragaman budaya yang ada di dalam masyarakat,

Keseluruhan, penggunaan bahasa Indonesia dalam film "Imam Tanpa Makmum" tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, moral, dan budaya kepada penonton. Dengan keahlian dalam mengolah kebiasaan ini, film ini berhasil menciptakan sebuah pengalaman sinematik yang mendalam dan memikat bagi penonton.

B. Kearifan Lokal pada Film Imam Tanpa Makmum

1. Malam Berinai



Gambar 1. Malam Berinai

Pada film Imam Tanpa Makmum ini terdapat kearifan lokal yaitu malam berinai. Dalam film itu diceritakan bahwa Mamak Imam mengajaknya untuk menghadiri acara malam berinai tetangganya, di film ini diceritakan bahwa malam berinai tersebut dirayakan sangat meriah dengan adanya gemerlap lampu-lampu hias yang memancarkan cahaya lembut, terjadi sebuah prosesi yang sangat berarti dalam budaya Melayu Riau, yaitu Malam Berinai.

Malam berinai ialah upacara dimana henna diberikan kepada pengantin baru sebelum pengantin baru tersebut dipentaskan keesokan harinya. Malam hari setelah sholat Isya biasanya diadakan pesta lajang. Malam berinai ialah bagian yang sangat penting dari upacara merayakan pengantin baru. Pesta hanya berlangsung di rumah mempelai wanita. Upacara malam berinai tidak diimplementasikan di rumah calon mempelai pria. Pengantin pria menerima pacar dari pengantin wanita yang dikirim oleh pengantin wanita. Pengantin pria menyapa keluarganya (Tari et al., 2022) Armiyani, dkk (137: 2023)

Pada malam yang penuh makna ini, para pengantin perempuan dengan penuh harap dan kebahagiaan menghias tangan mereka dengan inai atau henna yang indah. Motif-motif yang dipilih dengan teliti tidak hanya menjadi hiasan fisik semata, melainkan juga menyimbolkan keanggunan, kecantikan, dan harapan akan kebahagiaan dalam pernikahan yang akan segera dilangsungkan. Tradisi ini menggambarkan kekayaan budaya Melayu Riau yang mempesona dan tetap dijunjung tinggi dalam setiap perayaan pernikahan.

Pemberian henna pengantin ialah upaya untuk memberikan tanda serta restu dari keluarga kepada pengantin agar pengantin dapat memulai berumah tangga baru. Selain itu, henna ialah ungkapan rasa syukur serta doa kepada Allah SWT agar acara pernikahan keesokan harinya berjalan dengan lancar, terbebas dari segala halangan serta rintangan(Pajriati et al., 2022) dalam Armiyani, dkk (137: 2023)

2. Tarian Jaipong



Gambar 2. Tarian Jaipong

Pada film *Imam Tanpa Makmum* ini terdapat kearifan lokal yaitu Tarian Jaipong. Dalam film itu diceritakan bahwa Imam dan Naira sedang menonton sebuah pertunjukan Tari Jaipong yang diadakan dipinggir jalan. Naira mengatakan kepada Imam bahwa dia ingin Tarian Jaipong bisa mendunia. Para penari Jaipong dengan lihai menari sambil diiringi lantunan musik dari gendang yang dimainkan oleh beberapa orang.

Jaipongan adalah kesenian tari Jawa Barat yang diciptakan oleh seniman asal Bandung yang bernama Gugum Gumbira Trisondjaya. Jaipongan juga adalah sebutan untuk karya-karya dari Gugum Gumbira sejak tahun 1976 hingga sekarang diantaranya bernama Oray Welang, Keser Bojong, Pencug Bojong dan masih banyak lagi (Kurniati, 1995).

Kata Jaipong berasal dari tengah pertunjukan Topeng Banjet yang dibawakan oleh Ijem dan Alishahban, terdapat ucapan Jaipong, kata itu mereka lantunkan untuk meniru bunyi pukulan gendang yang dilatahkan “blaktingpong” yang akhirnya menjadi asal mula nama Jaipong (Caturwati dan Ramlan, 2007:136).

Tarian Jaipong awalnya hanya tari hiburan bagi rakyat biasa, seiring berjalannya waktu tari Jaipong saat ini disebut sebagai jenis kesenian tari tersendiri di Jawa Barat, saat ini

Jaipongan menjadi tarian yang sering ditampilkan dalam acara-acara penting seperti menjadi tarian untuk menyambut tamu Negara yang berkunjung.

3. Tarian Zapin Melayu Riau



Gambar 3. Trian Zapin Melayu Riau

Menurut Harma (8:2017) Tari Zapin merupakan salah satu kesenian yang telah turun temurun dari dahulu sampai sekarang di masyarakat Kota Batam, dimana Tari ini ditampilkan dalam setiap acara. Dalam Tari Zapin Melayu yang merupakan kesenian adat berisi tentang nyanyian atau lantunan syair-syair, pantun, atau ayat-ayat suci Al- qur'an yang diiringi musik gambus, rebana, gendang, marwas atau marakas.

Dalam film Imam Tanpa Makmum ini terdapat kearifan lokal berupa tarian zapin yang ditarian pada saat acara-acara tertentu salah satunya pada saat pernikahan. Tarian ini ditarikan dengan meriah oleh penari yang ada pada acara malam berinai tersebut dan diiringi dengan lagu Laksamana Raja Di Laut.

Pada acara pernikahan, tarian zapin Melayu Riau biasanya dipentaskan oleh sekelompok penari yang terdiri dari pria dan wanita. Mereka mengenakan kostum tradisional yang indah dan warna-warni, menambahkan keanggunan dan keindahan pada momen istimewa tersebut. Tarian zapin Melayu Riau yang dipentaskan di pernikahan seringkali mengusung tema-tema yang berkaitan dengan cinta, kebersamaan, dan kebahagiaan, sehingga memberikan sentuhan romantis dan emosional pada acara perayaan tersebut.

Selain menjadi hiburan bagi para tamu, tarian zapin Melayu Riau dalam pernikahan juga memiliki makna simbolis yang dalam. Gerakan-gerakan yang lembut dan anggun dalam tarian ini dapat melambangkan keharmonisan dan kekompakan antara pasangan pengantin, serta mewakili harapan untuk kehidupan pernikahan yang bahagia dan langgeng.

Dengan demikian, tarian zapin Melayu Riau menjadi salah satu elemen budaya yang sangat berarti dalam acara pernikahan di Riau, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai ungkapan nilai-nilai kebersamaan, cinta, dan kebahagiaan dalam memulai kehidupan baru bersama pasangan.

4. Pakaian Adat



Gambar 4. Pakaian Adat

Wiguna (2018) Busana atau pakaian merupakan simbol budaya yang menandai perkembangan akulturasi dan khasan budaya tertentu dan juga merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang menggambarkan kepribadian masyarakat pemakainya. Selain itu juga melambangkan keindahan dan keserasian dalam berpakaian pada masyarakat di daerah tersebut. Busana adat merupakan warisan budaya bagi generasi sekarang dan seterusnya. Dalam film *Imam Tanpa Makmum* ini terdapat acara malam berinai pada acara tersebut pangantin wanita menggunakan baju adat Melayu Riau. Busana adat Melayu Riau dapat sedikit bervariasi tergantung pada daerahnya dan preferensi pribadi, tetapi umumnya tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional yang kaya akan makna dan keindahan.

Dalam film *Imam Tanpa Makmum* ini terdapat acara malam berinai pada acara tersebut pangantin wanita menggunakan baju adat Melayu Riau. Baju adat pernikahan wanita dalam adat Melayu Riau biasanya terdiri dari beberapa lapisan. Pertama, ada kebaya yang biasanya terbuat dari bahan sutra atau brokat dengan warna yang cerah seperti putih, krem, atau pastel. Kebaya ini sering dihiasi dengan bordir tangan atau aplikasi manik-manik yang rumit, memberikan kesan anggun dan mewah.

Selanjutnya, ada kain sarung yang biasanya terbuat dari kain batik atau songket. Kain sarung ini dipakai sebagai rok dan sering kali memiliki motif yang khas dan warna yang serasi dengan kebaya. Motif batik atau songket ini bisa bervariasi, mulai dari motif bunga hingga motif geometris yang melambangkan makna dan filosofi tertentu dalam budaya Melayu.

Selendang juga merupakan bagian penting dari busana adat ini. Selendang biasanya digunakan untuk melengkapi penampilan, bisa dipakai di atas bahu atau diikat di pinggang. Selendang ini seringkali memiliki warna dan motif yang sama dengan kebaya atau kain sarung, sehingga memberikan kesan keselarasan dalam penampilan.

Selain itu, aksesoris seperti kalung, anting-anting, dan gelang juga dapat ditambahkan untuk mempercantik penampilan. Namun, busana adat Melayu Riau dapat sedikit bervariasi

tergantung pada daerahnya dan preferensi pribadi, tetapi umumnya tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional yang kaya akan makna dan keindahan.

5. Lagu Laksamana Raja di Laut

Laksamana Raja di Laut merupakan lagu daerah asal Riau. Lagu ini mengungkapkan keindahan alam Riau dan Melayu dan biasanya dijadikan sebagai iringan tari Zapin.

Berikut ini makna dan keindahan lirik lagu Laksamana Raja Di Laut :

“kekasih bilakah kau kembali. samar kudengar suara. alunan melodi cinta. semakin dalam kerinduanku kepadamu. indahny sinar rembulan. terangi gelapnya malam. tak mampu jua mengusir kerinduan ini”.

Wiradharma, G (2017). Pada lirik lagu Laksamana Raja di Laut yang dinyanyikan oleh lyeth Bustami. Bait dalam lirik lagu Laksamana Raja di Laut dibawakan dalam bentuk pantun, baik berima auaa atau abab. Lirik lagu tersebut secara denotasi mengingatkan masyarakat terhadap kehebatan seorang laksamana terkenal dari Riau yang bernama Ali Akbar yang dikenali sebagai pendekar yang menguasai laut dalam menahan lanun-lanun yang masuk ke perairan Bengkalis yang merupakan seseorang yang menguasai laut sebagai penghormatan untuknya. Selain itu, secara konotasi mengungkapkan keindahan budaya Melayu dengan berpandukan syair dan pantun lama dari Bengkalis yang menceritakan budaya adat dan istiadat masyarakat. Musik Laksamana raja dilaut memiliki makna yang mendalam karena kata-kata yang digunakan dapat menyentuh hati pendengarnya dan memiliki arti tersendiri sehingga sulit dilupakan, pada film Iman Tanpa Makmum lagu Laksamana Raja Di Laut digunakan untuk mengiringi tarian Zapin yang diselenggarakan pada acara malam berinai.

6. Alat Musik

Alat musik yang digunakan dalam mengiringi pernikahan dan tarian adat Melayu Riau Melayu yaitu: Akordeon, Gambus, Suling, Gendang.



Gambar 6. Alat Musik



Akordeon, dalam konteks tarian, memiliki beberapa kegunaan, makna, dan fungsi yang beragam tergantung pada jenis tarian dan budaya tempatnya digunakan. Secara umum, akordeon sering digunakan dalam tarian untuk memberikan irama dan melodi yang mendukung gerakan tari, menciptakan suasana yang cocok, dan menambah dimensi artistik pada pertunjukan. Dalam beberapa tradisi, akordeon juga dapat memiliki makna simbolis atau kultural yang mendalam, mewakili identitas budaya atau sejarah tertentu.

Gambus adalah alat musik petik tradisional yang sering digunakan dalam tarian-tarian tradisional di berbagai budaya. Alat musik ini memberikan irama yang khas dan menghidupkan suasana dalam pertunjukan tarian. Musik Gambus di Riau menjadi salah satu kesenian yang perkembangannya sejalandengan perkembangan tari Zapin. Selain mengiringi lagu-lagu Melayu, musik Gambus juga berfungsi sebagai musik pengiring tari Zapin. Sebagian masyarakat Melayu di Riau percaya bahwa instrumen Gambus Melayu merupakan hasil modifikasi atau peniruan dari al'ud. Hal ini terjadi karena adanya kontak budaya Melayu dengan dunia luar, terutama Islam (R. E.Putra, 2016).

Suling adalah alat musik tiup yang sering digunakan dalam tarian tradisional di banyak budaya di seluruh dunia. Suling memberikan melodi yang indah dan sering digunakan untuk mengiringi gerakan tari atau sebagai bagian dari musik latar yang menciptakan suasana yang khas dalam pertunjukan tarian.

Gendang adalah instrumen perkusi yang penting dalam banyak jenis tarian tradisional di seluruh dunia. Suara gendang memberikan ritme yang kuat dan energik, yang membantu menandai langkah-langkah tarian dan membangkitkan semangat dalam penampilan. Dalam beberapa budaya, gendang juga memiliki makna simbolis atau ritualistik yang mendalam dalam konteks tarian.

KESIMPULAN

Setelah menonton film *Imam Tanpa Makmum* penulis menemukan bahasa yang digunakan dalam film ini adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar walaupun terdapat penggunaan Bahasa daerah lain seperti Bahasa melayu Riau, Batak, dan Jawa, namun secara keseluruhan sebagian besar film ini menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada film *Imam Tanpa Makmum* ini terdapat kearifan lokal yaitu malam berinai menggunakan tarian, alat musik dan lagu yang menyertai malam berinai. Dalam film itu diceritakan bahwa Mamak Imam mengajaknya untuk menghadiri acara malam berinai tetangganya, di film ini diceritakan bahwa malam berinai tersebut dirayakan sangat meriah dengan adanya gemerlap lampu-lampu hias yang memancarkan cahaya lembut, terjadi sebuah prosesi yang sangat berarti dalam budaya Melayu Riau, yaitu Malam Berinai.

DAFTAR RUJUKAN

- Armiyani, A., Wahida, S., & Susanti, T. (2023). Analisis Tradisi Malam Berinai Pada Perkawinan Penduduk Melayu Di Desa Pambang Pesisir Menurut Perspektif Hukum Islam. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 135-141.
- Chalid, Ibrahim. *Peradaban Melayu Sebagai Khasanah Peradaban Nusantara*. (2008).
- Chairul, 2019. Kearifan Local Dalam Tradisi *Mancoliak Anak* Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal penelitian sejarah dan budaya*. Sumatera Utara.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung : Alurni.
- Fitriah, L., Evadila, E., Idawati, I., & Anggraini, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Musik Gambus Melayu Riau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 4 (2), 104-114.
- Harma, 2017. Faktor Penghambat Perkembangan Tari Zapin Melayu di Kota Batam. *Jurnal Sendratasik*. Universitas Negeri padang.
- Isioni. 2007. *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jinanto, D. (2024, June). Penggunaan Bahasa Indonesia di Film 24 Jam Bersama Gaspar: Identitas Budaya Dalam Konteks Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (pp. 340-348).
- Labov, W. (1966). *The Social Stratification of English in New York City*. Center for Applied Linguistics.
- Oktaviani, D, R & Setiawan I. (2020) Pengolahan Bisnis Senam Aerobik di Kabupaten Rebang Indonesia. *Jurnal For Physical Education and Sport*.1(2), 409-a.
- Oktiana, (2023) Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia pada Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*. Bandung.
- Wiguna, F. T. (2018). Nilai Estetika Pada Busana Adat Tradisional Takuluak Barembai Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Wiradharma, G., & Yusari, N. I. (2017). Kearifan Budaya Dalam Lirik Lagu Melayu. *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 48-59.
- Yunus, 2014. Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa. Cv Budi Utama: Yogyakarta.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).